

Persepsi Masyarakat terhadap Gaya Hidup Hedonis Pejabat Pemerintah dan Pengusaha

Annisa Fitriani¹ & Dema Tesniyadi²

¹ Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

² Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 14 Juni 2023

Revised: 20 Juli 2023

Accepted: 02 Agustus 2023

Keywords:

Hedonisme;

Pejabat;

Korupsi;

Kesenjangan Sosial.

ABSTRACT

Lifestyle becomes a pattern of individual behavior in activities and becomes identical to each individual character. A hedonic lifestyle is able to make individuals seek pleasure by assuming that pleasure is a purpose in life. The hedonistic lifestyle can be carried out by various circles of society, including officials and businessmen. Both have different perceptions from the public. The research method that will be used in writing this article is a qualitative research method with a descriptive approach. The technique used for data retrieval uses meta-analysis techniques. Meta-analysis is a method used to compile the results of two or more studies with the aim of combining, reviewing and summarizing previous research. The result of this study is that the public perceptions expressed towards the hedonic lifestyle actions of public officials and employers look different. Public disappointment with government officials who practice a hedonistic lifestyle is so real that it can reduce public trust in the agency. Unlike entrepreneurs who live a hedonistic lifestyle, people's views on this seem indifferent. The impact of a hedonic style of life carried out by the upper class is the occurrence of social inequality with the instability of a difference that can cause division.

Gaya hidup menjadi suatu pola tingkah laku individu dalam beraktivitas dan menjadi hal yang identik setiap karakter individu. Gaya hidup yang hedonis mampu membuat individu mencari kesenangan dengan beranggapan bahwa kesenangan tersebut adalah suatu tujuan hidup. Gaya hidup hedonis dapat dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat tak terkecuali, oleh pejabat dan pengusaha. Keduanya memiliki perbedaan persepsi dari masyarakat. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik yang digunakan untuk pengambilan data menggunakan teknik meta analisis. Meta analisis adalah metode yang digunakan untuk menyusun hasil dari dua atau lebih penelitian dengan tujuan menggabungkan, meninjau dan meringkas penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa persepsi masyarakat yang diungkapkan terhadap tindakan gaya hidup hedonis pejabat publik dan pengusaha terlihat berbeda. Kekecewaan masyarakat terhadap pejabat pemerintahan yang melakukan gaya hidup hedonis begitu nyata yang dapat menurunkan rasa kepercayaan masyarakat terhadap instansi tersebut. Berbeda dengan pengusaha yang bergaya hidup hedonis, pandangan masyarakat terhadap hal tersebut terkesan acuh tak acuh. Dampak yang ditimbulkan adanya kehidupan gaya hedonis yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas adalah terjadinya kesenjangan sosial dengan ketidakstabilan suatu perbedaan sehingga dapat mengakibatkan perpecahan.



© 2023 The Author(s). Published by Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta, Indonesia. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Annisa Fitriani,

Email: ftnannisa22@gmail.com

How to Cite: Tesniyadi, D., Fitriani, A. (2023). Persepsi Masyarakat terhadap Gaya Hidup Hedonis Pejabat Pemerintah dan Pengusaha. *Sosio e-Kons*, 15 (2), 141-150

PENDAHULUAN

Gaya hidup merupakan pola atau gaya individu yang biasa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup menunjukkan bagaimana orang mengatur kehidupan pribadi, kehidupan sosial, perilaku di depan publik, dan upaya untuk memisahkan diri dari orang lain melalui penggunaan simbol-simbol sosial. Segala sesuatu yang memiliki sifat, kekhasan, dan praktik cara hidup masyarakat tertentu juga dapat dipahami sebagai bagian dari gaya hidup atau life style seseorang. Gaya hidup seseorang tentunya tidak dapat di sama ratakan, terdapat perbedaan pola tingkah laku seseorang dengan orang lain yang menjadi esensi karakter seseorang tersebut.

Menurut Kotler dan Keller (2016:172), gaya hidup adalah pola hidup seseorang untuk mengekspresikan diri mereka dalam aktivitas, minat, dan pendapat mereka. Gaya hidup suatu individu dapat menggambarkan kepribadiannya dengan dilihat dari individu berinteraksi dan beraksi dengan individu lainnya. Interaksi yang dilakukan oleh individu dapat menghasilkan sikap dan karakter yang muncul dan menjadi acuan atau nilai bagi individu lain untuk merespon. Mengacu pada kutipan dalam sebuah artikel, menurut Solomon (dalam Ajiwibawani dkk, 2015:2) Gaya hidup dapat diartikan sebagai gaya hidup yang mengacu pada pola konsumsi yang mencerminkan pilihan individu dalam cara menghabiskan waktu dan uang. Pendapat dari Solomon menjelaskan bahwa gaya hidup lebih condong tindakan yang mementingkan aspek kesenangan dan kebahagiaan dengan menghambur-hamburkan dan menghabiskannya dengan waktu dan uang.

Dewasa ini, gaya hidup (life style) sudah menjadi jati diri individu dalam kehidupan. Terlebih saat ini dengan perkembangan zaman serta terjadi perubahan life style, membuat individu tertarik dan berusaha untuk mengikuti tren terkini. Hal ini dapat memicu masyarakat menjadi hedonis. Menurut Wijaya, gaya kehidupan yang dijalani biasanya mengarah pada gaya hidup yang glamor dan bahagia membuang-buang uang dan menghabiskan waktu hanya untuk bersenang-senang (dalam Setianingsih, 2018)

Hedonisme adalah cara hidup yang percaya bahwa orang akan bahagia dengan mengejar kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari emosi yang menyakitkan sebanyak mungkin. Hedonisme adalah pandangan bahwa kegembiraan atau kesenangan adalah tujuan hidup dan perilaku manusia. Sikap hedonis dapat membuat individu terbuai akan kesenangan yang didapatkan, sehingga individu terbiasa dan terus melakukan gaya hidup hedonis untuk menyenangkan dirinya dan menghindari perasaan yang menyakitkannya. Hedonisme adalah salah satu nilai yang salah yang diambil dari cara hidup ini. Hedonisme dapat dinilai pola tingkah laku yang salah jika individu tidak dapat menyeimbangkannya di kehidupan sehari-hari. Gaya hidup hedonis ini muncul karena makna kebahagiaan telah disalahartikan dan juga terjebak dalam kesalahan sikap untuk mewujudkannya. Kebahagiaan yang ingin digapainya hanyalah perasaan sementara yang mungkin sewaktu-waktu akan pudar seiring dengan berjalannya waktu. (Eka Sari Setianingsih, 2018).

Gaya hidup hedonis mengarah pada munculnya kecenderungan perilaku individu melalui interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya, untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan untuk mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Gaya hidup hedonis menjadi salah satu pemuas bagi konsep diri dalam bersosialisasi. Menjadi seorang yang hedonis dinilai mampu memuaskan dan menyenangkan diri dan membuat seseorang ingin diakui keberadaannya. Dimungkinkan untuk menjalani kehidupan hedonistic sehari-hari. Hedonisme memengaruhi semua orang, bukan hanya orang dewasa usia kerja; bahkan anak-anak dan orang tua pun tidak terlepas dari cara hidup hedonistik. Hidup hedonis merupakan bagaimana cara pandang individu dalam menjalankan kehidupan. Sebetulnya hedonisme dapat dikatakan sebagai hak asasi manusia. Penganut hidup hedonis memang merupakan suatu hal yang normal atau wajar apabila manusia hidup untuk mencari kesenangan diri. Dimana siapa saja individu memiliki hak untuk hidup sesuai dengan apa yang diinginkannya. Namun, ini tidak berarti bahwa manusia hidup bebas untuk kesenangan dan karena itu menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya. Akan tetapi, hendaknya tidak boleh melanggar etika dan tata krama yang berlaku di masyarakat. Terlepas dari hak nya sebagai individu jika dilihat dari perspektif sosiologis, individu hidup dengan individu lain yang

saling membutuhkan dan ketergantungan. Sebagai makhluk sosial yang memiliki pengetahuan dan akal budi, seharusnya manusia mengetahui apa yang baik dan buruk bagi dirinya dan orang lain. Sehingga memahami bahwa apa yang menjadi haknya tanpa mengabaikan hak orang lain. Hedonisme ini bagian dari etika dan moral yang penting untuk diperhatikan, agar tidak ada ketimpangan didalamnya.

Hedonis dapat menyerang siapa saja termasuk masyarakat kecil sekalipun. Namun yang sering terlihat oleh kacamata masyarakat secara luas, penganut gaya hidup hedonis dapat mudah ditemui di kalangan pejabat tinggi negara atau pegawai negeri sipil dan petinggi sosial lainnya seperti pengusaha. Saat ini Indonesia sedang digemparkan oleh pejabat tinggi negara yang melakukan gaya hidup hedonis dan glamor yang dipamerkan di sosial media. Kasus yang terkuak ini membuka gerbang baru bagi pemerintah untuk menyelidiki kasus-kasus pejabat negara atau PNS yang melakukan gaya hidup hedonis. Tentu saja, tindakan hedonis ini menuai kecaman keras dari publik. Mereka dipandang acuh tak acuh terhadap kehidupan masyarakat yang mayoritas menghadapi berbagai tantangan ekonomi. Mereka tampaknya tidak mempertimbangkan kenyamanan dan kepuasan hidup orang lain selain kehidupan mereka sendiri dan kehidupan anggota keluarga mereka. Mereka tampaknya menciptakan dunia mereka sendiri yang berbeda dari dunia orang lain. Kehedonisan pejabat negara pada kasus yang saat ini sedang hangat, lebih membuat masyarakat membuka mata mengenai pemerintah. Masyarakat mulai menyuarkan kritikan serta perasaan kecewanya kepada pejabat publik yang mencerminkan ketidakpatutan bagi seorang individu yang mewakili rakyat.

Kasus pamer kekayaan dan hedonis pada pejabat publik seperti PNS dan lainnya ini bukan kali pertama yang terkuak, beberapa tahun kebelakang terdapat beberapa kasus PNS yang terlihat bergaya hidup hedonis. Hidup hedonis tentunya membuat seseorang mengeluarkan banyak uang untuk membeli kebahagiaannya, namun jika dilihat dari gaji seorang PNS sepertinya untuk hidup hedonis diluar dari kemampuan seorang PNS. Mungkin bisa saja individu tersebut memiliki usaha dibidang lain yang membuat dirinya mampu untuk hidup hedonis, namun tingkah tersebut secara etika dan moral tidak bisa dibenarkan. Terlebih pada seorang yang terpandang oleh masyarakat yang akan dilihat sebagai tauladan.

Bukan hanya seorang pejabat publik yang dengan mudah melakukan gaya hidup hedonis, namun banyak dari masyarakat yang juga memiliki status sosial tinggi seperti pengusaha bergaya hidup mewah. Pengusaha adalah orang yang mengusahakan (perdagangan, industri, dan sebagainya); orang yang berusaha di bidang perdagangan; saudagar, usahawan. (KBBI). Pengusaha-pengusaha sukses saat ini gemar sekali menerapkan gaya hidup hedonis. Tidak dapat digeneralisasikan semua pengusaha hidup hedon, namun saat ini tampil beberapa pengusaha tersohor *crazy rich* (super kaya) yang sering muncul di sosial media dengan memamerkan hartanya. Seperti crazy rich Surabaya, Malang, Makasar dan lainnya, yang tersorot oleh publik karena sikap hedonis nya yang ditampilkan. Seorang pengusaha mendapatkan kekayaannya untuk hidup hedonis dihasilkan dari hasil usaha yang dijalankannya. Dalam sebuah penelitian mengenai Nilai Motivasi Wirausahawan (Arifayusa dkk, 2015) mengatakan bahwa salah satu nilai motivasi seorang untuk berwirausaha adalah untuk hidup dalam kemewahan atau hedonis. Hidup hedonis mungkin menjadi suatu impian seseorang dalam hidup, untuk bangkit dari kemiskinan yang selama ini diterpa, sehingga bagi sebagian orang hedonis tidak lagi menjadi suatu permasalahan sosial (Setiawan Rizki, 2023). Bergaya hidup hedonis bagi pengusaha menjadi suatu *Achivment* (penghargaan) atas dirinya yang sudah berkerja keras demi membangun sebuah usaha yang dirintis. Ketika seorang pengusaha bergaya hidup hedon, masyarakat tidak begitu terpengaruh akan tindakan tersebut.

Terdapat perbedaan dari persepsi masyarakat atas tindakan hidup hedonis antara pejabat negara dan pengusaha. Padahal dua actor tersebut sama-sama menjalani kehidupan yang penuh kemewahan dan glamor. Perbedaan persepsi masyarakat ini menjadi perhatian peneliti untuk dijadikan bahan penelitian dalam tulisan ini yang berjudul " Persepsi Masyarakat terhadap Gaya Hidup Hedonis Pejabat dan Pengusaha".

METODE

Metode penelitian yang digunakan untuk menulis artikel ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif memberikan gambaran dan pemaparan mengenai suatu objek tertentu untuk digunakan sebagai penelitian. Penelitian deskriptif digunakan untuk membuat deskripsi lebih sistematis, faktual dan akurat, dan juga sifat populasi mengenai masalah tertentu (Kudus, 2020:17) Penelitian ini menggunakan teknik meta analisis. Meta analisis adalah sebuah metode penataan hasil dari dua atau lebih studi untuk tujuan menggabungkan, meninjau dan meringkas studi sebelumnya. Selain itu, pertanyaan dapat diteliti menggunakan meta-analisis yang berbeda berdasarkan informasi yang ditemukan dari hasil studi yang diterbitkan sebelumnya, dan salah satu syarat untuk melakukan meta-analisis adalah evaluasi temuan studi terkait (Sriawan & Utami, 2015); (Nieuwenstein et al.2015); (Paldam, 2015). Tinjauan sistematis dan meta analisis meringkas berbagai argumentasi terkait gaya hidup hedonis pejabat dan pengusaha seperti publikasi hasil penelitian, buku, media massa yang terpercaya, situs pemerintah dan sumber lainnya. Yaitu dengan mengidentifikasi persepsi masyarakat terhadap gaya hidup hedonis para pejabat dan pengusaha dan meninjau dampak yang ditimbulkan akibat perilaku hedonis tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada hasil temuan yang didapat untuk membahas perbedaan persepsi gaya hidup hedonis pejabat dan pengusaha, peneliti melakukan meta analisa penelusuran sumber terpercaya melalui berita. Dalam konteks ini, gaya hidup yang menjadi identitas seseorang dalam menikmati cara hidup secara hedonis yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas seperti para pejabat dan pengusaha nampaknya menimbulkan pro dan kontra. Seperti baru-baru ini dalam kasus yang menimpa ditjen pajak (Direktorat Jendral Pajak) terkait kasus pameran kekayaan yang tidak sebanding dengan harta pribadi yang dilaporkan. Terdapat beberapa ungkapan kekecewaan masyarakat berdasarkan penelusuran pada laman CNN Indonesia (2023) sebagai berikut:

"Harusnya tidak seperti itu lah. Karena kan di saat rakyatnya lagi susah, dia pameran dan sebagainya. Harusnya lebih mementingkan rakyatnya dulu dong, masalah pameran-pameran itu harusnya enggak penting juga. Kecewa juga ada pastinya. Bayar sih bayar, namanya kewajiban. Cuma mau gimana lagi. Ikhlas enggak ikhlas," (Luthfi, 2023)

"Masyarakat masih banyak yang hidup susah tapi kok pelayannya malah pameran harta. Apalagi ini kan masih suasana selepas pandemi, masyarakat belum pulih sepenuhnya, ya tenggang rasa aja sih," (Ahmad, 2023)

Menurut Irwan (2023) masyarakat cenderung bereaksi negatif terhadap pegawai pajak yang memamerkan gaya hidup hedonis. Pendapat ini sesuai dengan Sri Mulyani selaku Menteri Keuangan yang menyatakan bahwa, pameran gaya hidup mewah akan menimbulkan persepsi negative dan penolakan mengenai sumber kekayaan para pegawai DJP. Hal ini karena mereka dipandang tidak pantas dan tidak sesuai dengan status dan kewajibannya sebagai petugas pajak yang seharusnya melayani masyarakat dan bekerja secara profesional. Kekecewaan masyarakat terhadap gaya hidup hedon pegawai pajak tersebut seringkali diungkapkan melalui sosial media. Intruksi serta siaran untuk masyarakat wajib bayar pajak yang selalu digaungkan, namun pada kenyataannya yang memburu pajak yang mencoba bermain-main dengan penggelapan-penggelapan untuk memperkaya dirinya sendiri. Hal itu lah yang membuat masyarakat jengkel atau kesal terhadap pegawai pajak tersebut, karena di kehidupan nyata masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa karena politik yang dikuasai oleh sistem yang oligarki (Heru Nugroho, 2023). Sosiolog UGM Heru Nugroho menambahkan bahwa, apa yang dilakukan para netizen dengan memburu pada pejabat pemerintah yang hidup hedonis merupakan "cara perlawanan mereka yang kecewa".

Namun berbeda dengan seorang pengusaha jika melakukan gaya hidup hedonis. Terdapat beberapa pengusaha atau wirausahawan sukses seperti sebutan *Crazy Rich* Surabaya Gilang dan Sandy, *Crazy Rich* Tanjung Priok Ahmad Sahroni, Rafi Ahmad, dan pengusaha sukses lainnya yang terindikasi bergaya hidup mewah tidak mendapat sorotan negative dari masyarakat. Justru masyarakat melihatnya sebagai impian bagi mereka. Menurut pendapat masyarakat yang berkomentar melalui siaran berita terpercaya (Aulia, Detik 2020) “ bebas sih... bukan duit korupsi...”. Komentar ini menggambarkan bahwa masyarakat terkesan acuh pada seorang pengusaha yang memamerkan kekayaannya dan bergaya hidup hedonis jika bukan hasil dari korupsi yang mana korupsi identik dengan tindakan pejabat pemerintahan. Masyarakat menganggap bahwa seorang pengusaha sukses bisa mencapai kesuksesan berkat dari sebuah usaha yang dijalankannya dengan berbisnis, menjual produk. Tidak sedikit masyarakat yang terlena dengan kesuksesan yang diraih pengusaha dengan gaya hidup hedonis seperti yang ditampilkan di sosial media. Seperti dalam wawancara oleh salah satu *Crazy Rich* Sentul yakni Agus Purnomo, menurutnya tidak menjadi persoalan jika ia menampilkan hidup kemewahan dan pamer di akun sosial media miliknya, dengan aksi pamernya ia mendapat *insight visualisasi* kuat dari netizen, sehingga netizen tertarik untuk melihat konten yang disuguhkan dan merasa termotivasi dengan kesuksesan yang diraih Agus. Namun tidak sedikit juga masyarakat yang merasa bahwa hidup hedonis yang ditampilkan pengusaha sukses malah membuat kesenjangan sosial didalamnya. Mengulik berita dari Detikinet pada tahun 2022 tentang “Mengapa Kalau Crazy Rich Kita Julid, Sedangkan ke Elon Musk Tidak?”

“Masalah perilaku saja, *crazy rich* lokal cuma ingin memperlebar jurang sosial.” (gigi, 2022)

“simple nya, *crazy rich* terkenal karna pamer kekayaan dan ngehambu2in duitnya, kan kesannya jadi kesenjangan sosial kan...” (tha,2022)

Gaya hidup hedonis yang ditampakkan oleh pengusaha dan pejabat sebagai masyarakat kelas atas juga disampaikan oleh Karl Marx dalam Das Kapital II, tentang bagaimana Individu dalam masyarakat kapitalis modern percaya bahwa barang produksi memiliki kekuatan besar untuk menentukan hubungan sosialnya (Lewin dan Morris, dalam Putlia 2018) Dalam hal ini berarti bahwa kepercayaan muncul pada individu yang menghargai nilai keberadaannya dalam ruang sosial dapat disimbolkan dalam barang-barang tersebut. Orang-orang ini membeli barang hanya untuk mendapatkan nilai darinya, bukan karena mereka membutuhkan nilai guna dari barang tersebut. Pemikiran Marx tersebut relevan dengan situasi masyarakat modern saat ini identik dengan paradigma dimana barang produksi dapat menentukan status sosial mereka. Dengan menjual merek, produk tersebut mendatangkan apresiasi, menunjukkan di mana pemiliknya berada. Berbagai produk dengan semua symbol yang melekat didalamnya tu telah berkembang menjadi cara hidup yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat saat ini. Cara hidup masyarakat modern ini mendorong individu untuk mendefinisikan sikap dan nilai, serta merepresentasikan kekayaan dan status sosial mereka melalui semua karakteristik mereka. Seorang individu yang berpikir bahwa ketika membeli banyak produk dengan merek ternama, orang tersebut akan memiliki nama yang besar dengan kedudukan tinggi, maka orang lain akan lebih menghargai dan melihat keberadaannya dengan sikap hedonism tersebut. Pemikiran tersebut sejalan dengan pendapat Kotler dan Armstrong (dalam Sarlina, 2016) dalam faktor eksternal beliau membahas bahwa gaya hidup hedonis seseorang dipengaruhi oleh salah satunya yaitu kelas sosial, kelas sosial adalah kelompok yang relatif homogen dan berumur panjang dalam masyarakat yang diorganisir dalam tatanan hierarkis tunggal dan berbagi nilai, minat, dan perilaku yang sama di setiap tingkatan. Sebagai contoh, jika seseorang hidup dalam kelas sosial yang menganut gaya hidup hedonistik, maka terjadi proses adaptasi terhadap lingkungan tempat tinggalnya, sehingga individu tersebut mengikuti gaya hidup hedonis yang sesuai dengan kelas sosialnya.

Pembahasan

Gaya hidup adalah sebuah konsep yang lebih modern, lebih komprehensif dan berguna daripada nilai kepribadian (Arifayusa & Widyarini, 2015). Oleh karena itu, pemahaman tentang konsep atau sebuah kata yang disebut gaya hidup, bagaimana mengukur gaya hidup dan bagaimana gaya hidup dijalankan.

Menurut Suratno dan Rismiati dalam Eka Sari (2018) mengatakan bahwa cara hidup seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditunjukkan atau dijalankan melalui pengejaran, hobi, dan sudut pandang mereka, merupakan gaya hidup mereka. Gaya hidup seseorang dapat divisualisasikan dalam aktivitas sehari-hari seperti bekerja, belajar, bersikap dan berpenampilan. Ini merupakan cara yang mudah untuk dapat menilai seseorang tentang gaya hidupnya.

Gaya hidup menurut Chaney (2003) mengacu pada pola perilaku yang membedakan satu individu dari yang lain. Lebih lanjut Chaney dengan mengatakan bahwa gaya hidup adalah kumpulan perilaku dan sudut pandang yang masuk akal dalam latar tertentu. Pendapat ini sejalan dengan pendapat Kotler (2001), gaya hidup seseorang dapat ditentukan oleh tindakan yang mereka lakukan, seperti tindakan yang mereka lakukan untuk menggunakan atau mendapatkan produk dan jasa. Gaya hidup yang dimaksud kemudian dapat dibagi menjadi pengetahuan, sikap, dan perilaku. Gaya hidup didefinisikan sebagai pola yang diikuti orang hidup untuk menghabiskan waktu dan uang, sebagai konsep ringkasan yang mencerminkan nilai diri seseorang. Gaya hidup erat kaitannya dengan perkembangan zaman dan teknologi. Semakin berkembangnya zaman semakin canggih pula teknologi, tentu penerapan gaya hidup oleh manusia semakin berkembang pula dalam kehidupan sehari-hari.

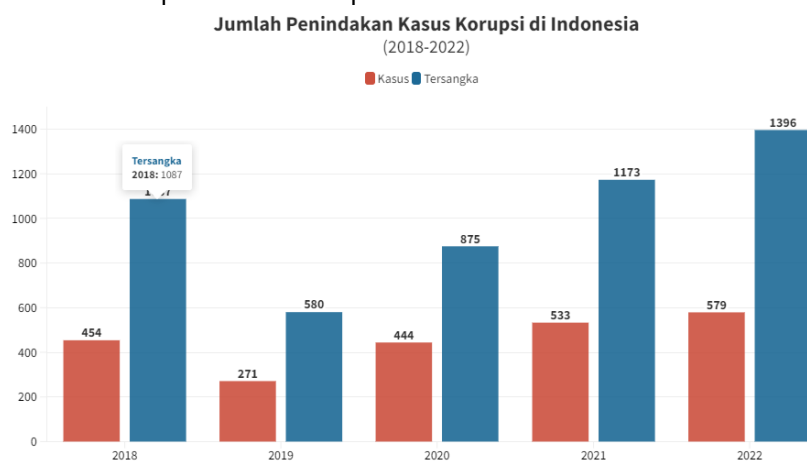
Pengertian hedonism menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah perspektif yang menganggap bahwa kegembiraan dan kelimpahan materi sebagai tujuan utama dalam keberadaan seseorang. Adapun menurut Burhanuddin, hedonisme adalah sesuatu yang dianggap baik sesuai dengan kesenangan yang didatangkan. Maksudnya adalah jika sesuatu yang hanya membawa kesusahannya, penderitaan dan tidak diinginkan, secara alamiah dinilai tidak baik. Maka, orang atau individu yang mengatakan hal tersebut merasa bahwa menganggap atau menjadikan kesenangan itu adalah sebagai tujuan hidupnya. Terlibat dalam cara hidup hedonistik dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak terkontrol. Gaya hidup ini membuat seseorang mengeluarkan uang secara cuma-cuma berdasarkan keinginan daripada kebutuhan, hal ini mendorong individu untuk bertindak boros (Pamitasari et al., 2018).

Menurut Martha dkk (dalam Nadzir dkk, 2015) terdapat beberapa aspek-aspek gaya hidup hedonisme: 1). Kegiatan (Activities) Kegiatan merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diukur secara langsung. Kegiatan yang normal dilakukan mungkin tidak berlebihan, lain halnya dengan hedonism yang melakukan kegiatan tersebut secara berlebihan dan menghabiskan waktu dan uang. 2). Minat (Interest) Minat merupakan suatu dorongan yang tinggi terhadap sesuatu yang diinginkan, seperti benda, fashion, makanan, barang-barang mewah dan selalu ingin menjadi pusat perhatian orang lain. 3). Opini (opinion) Opini dalam konteks ini, hedonis mempunyai opini terhadap sesuatu yang menurutnya menarik, sehingga menjadi sebuah keharusan untuk dimiliki. Menurut Karlina (2016) dalam penelitian yang telah dilakukan, menemukan bahwa dalam masyarakat kontemporer, gaya hidup seseorang dapat menjadi aspek integral dari identitas mereka yang tidak dapat dipisahkan, terutama bagi mereka yang berada di instansi tinggi. Selain itu, gaya hidup seseorang harus mampu mengakomodasi segala aktivitas yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan tren yang terus berkembang juga dengan perspektif individu tentang profesionalisme dapat disimpulkan dari pilihan gaya hidup, jalur karier, dan kebutuhan pribadi mereka. Hal ini lah yang dapat membuat seorang pekerja memaksakan gaya hidupnya untuk dapat sejajar dengan pekerja lainnya. Selain pekerja atau pegawai di suatu instansi tertentu, masyarakat juga menyoroti pejabat negara yang seringkali melakukan gaya hidup hedonis.

Pejabat Negara adalah pimpinan dan anggota lembaga negara sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan Pejabat Negara yang secara tugas ditentukan dalam Undang-Undang. (Kemenkeu, 2023). Pejabat negara merupakan pejabat yang bekerja di dalam pemerintahan dan bisa juga disebut dengan pejabat pemerintahan. Pejabat pemerintahan menurut kemenkeu adalah pejabat yang menduduki jabatan tertentu dalam pemerintahan, baik di pusat maupun di daerah. Pejabat juga menduduki beberapa bidang tertentu seperti bidang keuangan, politik, dan lain sebagainya. Seorang pejabat yang terpilih merupakan ASN, PNS atau pejabat pemerintahan memiliki tugas dan wewenang yang harus dilakukan sesuai dengan peraturan undang-undang yang berlaku. Pejabat pemerintahan juga memiliki etika dalam bekerja yang diatur dalam undang-undang, yang harus dipatuhi oleh seluruh pegawai yang bekerja. Menurut Sumaryadi (2010), etika pemerintahan adalah

etika pemerintah mengacu pada kode etika profesional khusus untuk mereka yang bekerja dan untuk pemerintah. Etika pemerintahan mencakup aturan dan kode etik dan bertindak sesuai dengan nomor kelompok yang berbeda dalam institusi pemerintah. Dalam bekerja seorang pejabat pemerintahan seyogyanya mengikuti dan mematuhi peraturan dalam bekerja. Peraturan yang mengikat pegawai dalam bekerja sebagai pejabat pemerintahan bertujuan untuk menertibkan pegawai untuk menjaga citra baik dalam pemerintahan. Jika seorang pegawai sudah melakukan kesalahan atau pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku maka berakibat buruk bagi instansi maupun dirinya sendiri. Seorang pegawai dalam menjalankan aktivitas pekerjaannya selain dituntut oleh pekerjaan, juga dituntut dalam hal bersosialisasi. Kemampuan bersosialisasi diadaptasikan dengan cara mengikuti kelompok, seperti kesukaan, tren, atau gaya hidup.

Gaya hidup yang hedonis merupakan faktor pendorong seorang pejabat publik melakukan tindakan korupsi. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Jenifer (2013), bahwa korupsi merupakan salah satu dari dampak akibat gaya hidup hedonis. Terlebih dari tahun ke tahun, Indonesia mengalami peningkatan pada jumlah kasus korupsi yang dilakukan oleh para pejabat publik. Berikut data terkait peningkatan kasus korupsi di Indonesia pada tahun 2022.



Sumber: (dataindonesia.id)

Gambar 1. Data Penindakan Kasus Korupsi di Indonesia

Berdasarkan data data Indonesia Corruption Watch (ICW), ada 579 kasus korupsi yang telah ditindak di Indonesia sepanjang 2022. Jumlah itu meningkat 8,63% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 533 kasus. Kasus korupsi yang menjadi perhatian publik adalah korupsi pada lembaga pemerintahan. Praktik korupsi seperti itu merusak kredibilitas pemerintah dan mengikis kepercayaan publik terhadapnya. Contoh malpraktik sering muncul di dalam lembaga pemerintah ini adalah eksploitasi kekuasaan melalui penawaran pungutan liar dan pemborosan dana, serta penerapan kebijakan atau peraturan yang menguntungkan individu atau kelompok tertentu

Gaya hidup di era modernisasi saat ini secara tidak langsung dapat menuntut seseorang untuk memaksakan keadaan. Begitu pula yang dilakukan oleh pejabat publik. Dalam dunia pejabat publik seperti pejabat pajak, pejabat BUMN, pejabat pemerintahan menjadi suatu keharusan bagi sebagian orang. Terlebih pada pejabat publik yang memiliki kekuasaan tinggi, seakan malu jika tidak mengikuti gaya hidup yang tren dengan pejabat lain. Mempunyai jabatan yang tinggi juga memicu seorang individu untuk bergaya hidup hedonis. Gaya hidup hedonis yang mengutamakan kesenangan dan kebahagiaan seseorang untuk digapai seolah sudah melekat di kalangan pejabat. Tidak semua pejabat pemerintahan bergaya hidup hedonis, namun pada kenyataannya terdapat kasus akibat seorang pejabat publik melakukan gaya hidup mewah. Dalam penelitian ini penulis memberikan studi kasus yang menyoroti sebuah kasus gaya hidup hedonis seorang ditjen pajak (Direktorat Jendral Pajak) yang saat ini ramai diperbincangkan oleh masyarakat.

Pada kasus ini mencuat permasalahan seorang anak ditjen pajak Mario Dandy Satrio (MDS) yang terbukti melakukan penganiayaan terhadap seorang anak David yang diduga melakukan tindakan

kejahatan terhadap kekasih pelaku. Kasus ini mulai tersorot perhatian publik dan mengemparkan masyarakat Indonesia. Dalam kasus ini satu persatu muncul permasalahan baru, yang ditemukan bahwa seorang anak ditjen pajak tersebut ternyata memiliki kehidupan mewah yang ditampilkan sosial media. Usut punya usut, tidak hanya anak MDS saja yang menampilkan gaya hidup mewah tetapi juga kakak dan kedua orang tuanya. Hal ini memicu penyidik untuk melakukan penyelidikan lebih mendalam terkait kasus penganiayaan tersebut khususnya terkait harta dan kekayaan dari keluarga MDS. Setelah dilakukan pemeriksaan akibat gaya hidup hedonis yang tersorot dari sosial media, kementerian keuangan melakukan pemeriksaan kepada Ayah pelaku bernama Rafael Alun Trisambodo (RAT) yang mana menjabat sebagai Kepala Bagian Umum Ditjen Pajak. Setelah melakukan beberapa pemeriksaan terbukti bahwa Bapak dari Pelaku penganiayaan tersebut terindikasi melakukan pencucian uang dan dugaan kasus penerimaan gratifikasi berdasarkan keterangan KPK dan PPATK (CNBC, 2023).

Tentu hal ini menjadi kasus yang mengecewakan hati dan perasaan masyarakat. Bagaimana tidak, seorang Ditjen Pajak yang merupakan salah satu pegawai publik yang diamanahkan sebagai pekerja pemerintahan untuk masyarakat, namun melakukan aksi kejahatan yang dapat merugikan negara juga masyarakat. Pendapatan dan kekayaannya tidak dapat masuk di akal. Total kekayaannya yang dihasilkan juga nilai nya tidak main-main berdasarkan data Laporan Harta Kekayaan Penyelenggara Negara (LHKPN), jumlah harta Rafael Rp56 miliar (CNN Indonesia, 2023). Hal ini tentu sangat melukai perasaan masyarakat Indonesia.

Namun berbeda dengan seorang pengusaha jika melakukan gaya hidup hedonis. Masyarakat cenderung merasa acuh tak acuh dengan sikap hedonisme pengusaha kaya raya. Tak sedikit pula masyarakat yang merasa bahwa tindakan tersebut dapat menjadi contoh inspiratif bagi orang lain untuk semangat dalam menjalani kehidupan saat ini untuk menggapai sesuatu yang lebih besar seperti para pengusaha. Melihat komentar masyarakat yang menyatakan bahwa kehidupan hedonis pengusaha memperluas jurang sosial yang berakibat pada kesenjangan sosial di Indonesia.

Tanggapan tersebut menunjukkan bahwa mengenai pengusaha yang bergaya hidup hedon juga tidak terlepas dari komentar masyarakat yang kontra. Masyarakat menilai bahwa kekayaan yang dipamerkan oleh para pengusaha memang tidak berdampak besar bagi masyarakat, namun perilaku tersebut dapat menjadi pantulan keras terhadap kemiskinan yang terjadi dan menimbulkan kesenjangan sosial. Kesenjangan sosial dalam perspektif sosiologi merupakan suatu ketidakseimbangan sosial sehingga terjadi suatu perbedaan yang sangat mencolok. Isu kesenjangan sosial merupakan ketidaksesuaian antar komponen masyarakat yang mengancam eksistensi kelompok sosial. Perbedaan antar komponen yang ada dapat menyebabkan putusnya hubungan sosial, yang mengakibatkan ketidakstabilan dalam kehidupan kelompok atau masyarakat. Selain itu, kesenjangan sosial mengacu pada penilaian dan pengucilan yang tidak setara berdasarkan posisi sosial dan gaya hidup, serta distribusi yang tidak merata (ketidakadilan dan ketidaksetaraan) yang dialami oleh individu dan kelompok yang dihargai dalam suatu masyarakat (Najoan, 2017).

Berikut data kesenjangan sosial di Indonesia menurut Word Inequality Report pada tahun 2022.

Tabel 1. Data Kesenjangan Sosial di Indonesia

No	Nama	Proporsi Kepemilikan Aset 10 Persen Populasi (Kelas Atas) / Persen	Proporsi Kepemilikan Aset 50 Persen Populasi (Kelas Bawah) / Persen
1	2001	58,36	4,82
2	2005	59,61	4,65
3	2010	59,72	4,66
4	2015	61,51	4,45
5	2020	60,81	4,53
6	2021	61,31	4,48

Menurut *Word Inequality Report 2022*, dalam kurun waktu dua decade terakhir kesenjangan sosial ekonomi tidak mengalami perubahan yang signifikan. Laporan diatas mencatat, periode tahun 2001-2021 sebanyak 50% penduduk Indonesia kurang dari 5% kekayaan rumah tangga nasional (total Househod

wealth). Sedangkan 10% penduduk lainnya memiliki 60 % kekayaan rumah tangga dalam periode yang sama. Laporan ini juga mencatat, pada 2021 rasio kesenjangan pendapatan di Indonesia 1:19. Artinya populasi dari kelas ekonomi teratas memiliki rata-rata pendapatan mereka lebih tinggi dari populasi kelas ekonomi terbawah.

Data yang tertera menunjukkan bahwa kesenjangan sosial dari segi ekonomi di Indonesia masih kentara perbedaannya. Ini membuktikan bahwa masyarakat kelas atas tetap berada paling tinggi keberadaannya dibandingkan masyarakat kelas bawah. Terbukti dari adanya data tersebut, status masyarakat kelas bawah terhadap pendapatan memiliki perbandingan yang jauh lebih rendah dari masyarakat kelas atas. Para pejabat publik dan pengusaha yang berstatus kelas atas, menampilkan gaya hidup hedonis yang dapat menimbulkan kesenjangan sosial dengan masyarakat kelas bawah dan dapat memunculkan stigma negative dari masyarakat kelas bawah. Stigma negative inilah bentuk kekecewaan masyarakat kelas bawah terhadap kesenjangan sosial yang terjadi di Indonesia dan berpotensi mengakibatkan timbulnya perpecahan dalam masyarakat sosial. Hal ini menjadi urgensi bagi pemerintah dan masyarakat untuk tetap menjaga ketertiban dalam bermasyarakat dan hendaknya menjadi pengingat bagi masyarakat kelas untuk saling merangkul dan tidak berkuasa dalam bermasyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Perbedaan kedua persoalan antara gaya hidup hedonis pejabat pemerintahan dan pengusaha, mejadi titik poin penelitian ini. Terdapat perbedaan persepsi atau pandangan masyarakat mengenai hidup hedonis pejabat pemerintahan dan pengusaha yang pro dan kontra. Dalam kasus Rafael Alun Trisambodo masyarakat merasa dikecewakan oleh pejabat tersebut yang terbukti melakukan tindak korupsi yang menjadi akar dalam kehidupan hedonis keluarga RAT. Kasus korupsi yang terpengaruh dari gaya hidup hedonis pejabat Indonesia bukan lagi menjadi hal baru, namun kasus seperti ini lagi-lagi terulang kembali dan membuat masyarakat seperti lelah untuk menanggapi. Kekecewaan yang dirasakan masyarakat, sudah sepatutnya menjadi bahan evaluasi bagi pejabat pemerintahan untuk bekerja dengan penuh kejujuran dan integritas yang kuat. Serta ketidakacuhan masyarakat menanggapi pengusaha sukses yang hidup hedonis, tidak begitu saja diabaikan oleh pengusaha. Namun perlu kepekaan sosial dalam berusaha dan memaknai setiap kehidupan, agar pengusaha ikut berkontribusi dalam permasalahan kesenjangan sosial di Indonesia.

REFERENCES/DAFTAR PUSTAKA

- Arifayusa, M. R., & Widyarini, M. N. (2015). *Nilai Motivasional pada Wirausahawan* (Vol. 8, Issue 1).
- Susana, Euis. (2017). *Pengaruh Locus of Control terhadap Gaya Hidup Hedonisme pada Pegawai Negeri Sipil di Sekeretariat Daerah Kota Samarinda*. Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda. Page 3
- Setianingsih, Eka Sari. (2018). *Wabah gaya hidup hedonisme mengancam moral Anak*. Malih Peddas (Volume 8, Nomor 2, Desember 2018)
- Nadzir, Misbahun. (2015). *Psychological Meaning of Money oengan Gaya Hidup Hedonis Remaja di Kota Malang*. Psychology Forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. Page: 586
- Phutia, Grace. (2018). *Konsumerisme Mahasiswa Terhadap Starbucks Coffee Dalam Kerangka Teori Fetisisme Komoditas Dan Motivasi Hedonis*. Universitas Bunda Mulia, Jakarta, 5-6 September 2018.
- Gule, Yosefo. (2021). *Studi Teologi-Etis Hubungan Prilaku Korupsi Sebagai Salah Satu Dampak Sikap Hidup Hedonis*. Pasaribu. Jurnal Studi Agama-Agama (Vol. 17, No.01 (Jan-Juni 2021)).
- Rahmadani, Fajzilah. (2022). *Pengaruh Gaya Hedonis, Pendapatan dan Kecerdasan Spiritual terhadap Pengelolaan Keuangan*. Skripsi. UIN Syarif Kasim Riau.

- Djamil, N., & Djafar, Tb. M. (2016). *Etika Publik Pejabat Negara dalam Penyelenggaraan Pemerintahan yang Bersih* Jurnal Kajian Politik Dan Masalah Pembangunan (Vol.12 No.01 2016).
- Arifayusa, M. R., & Widyarini, N. (2015). *Nilai Motivasi Pada Wirausahawan*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jurnal Psikologi (Vol. 8 No. 1) Juni 2015.
- Iskandar, A., & Mansyur. (2017). *Meta Analisis karya Ilmiah Mahasiswa Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. Universitas Negeri Makassar. Jurnal Scientific Pinisi (Volume 3, Nomor 1, April 2017, hlm. 72-79).
- Lilis, & Setiawan, R. (2021). *Perubahan Sosial Masyarakat Terdampak Pembangunan Jalan Tol Serang Panimbang: Pada Masyarakat Kampung Cinagasari Desa Pasirgantung Kecamatan Cikukur Kabupaten Lebak Banten*. Padaringan: Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
- Najoan, Bella dkk. (2017). *Peranan Komunikasi Tokoh Masyarakat Dalam Meminimalisir Kesenjangan Sosial di Kelurahan Mampang Kota Depok Jawa Barat*. e-journal "Acta Diurna" (Volume VI. No. 3). Tahun 2017.
- Sarlina, R. D. (2016). *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Remaja Klub Mobil Violet Auto Female Di Kota Purwokerto*. Skripsi. Fakultas Psikologi. UMP
- Trimartati, Novita. (2014). *Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan*. Psikopedagogia 2014 (Vol. 3, No.1).
- Endah, Kiki. *Etika Pemerintahan Dalam Pelayanan Publik*. Universitas Galuh.
- Pernanda, & Ridwan, D. *Degradasi Moral Hukum*. Universitas Ekasakti.
- Ahdiat, Adi. (2022). *Kesenjangan Ekonomi di RI Tidak Banyak Berubah sejak 20 Tahun Lalu*. Databoks. Diakses pada 22 Mei 2023. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/30/kesenjangan-ekonomi-di-ri-tidak-banyak-berubah-sejak-20-tahun-lalu>
- Djpb Kemenkeu. (2018). *Kode Etik & Kode Perilaku PNS Kementerian Keuangan*. <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/metro/id/profil/nilai-dan-budaya-organisasi/kode-etik-kode-perilaku-pns-kementerian-keuangan.html> diakses pada 5 April 2023
- Novika, Soraya. (2021). *Ini Alasan Crazy Rich Agus Purnomo Suka Pamer Kemewahan di TikTok*. Detikfinance. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-5369940/ini-alasan-crazy-rich-agus-purnomo-suka-pamer-kemewahan-di-tiktok> diakses pada 5 April 2023.
- Kamaliah, Aisyah. (2021). *Mengapa Kalau Crazy Rich Kita Julid, Sedangkan ke Elon Musk Tidak?*. Detiknet. <https://inet.detik.com/science/d-5778394/mengapa-kalau-crazy-rich-kita-julid-sedangkan-ke-elon-musk-tidak> diakses pada 5 April 2023.
- Rahman, Arrijal. (2023). *Terbukti Bersalah, Rafael Alun Dipecat dari PNS Ditjen Pajak!*. Cncn Indonesia. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20230307140601-4-419585/terbukti-bersalah-rafael-alun-dipecat-dari-pns-ditjen-pajak> diakses pada 5 April 2023
- Fadhilah, Poppy. (2023). *Kecewa Rakyat Nonton Gaya Hedon Pejabat Publik*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230228102954-20-918740/kecewa-rakyat-nonton-gaya-hedon-pejabat-publik/2> diakses pada 6 April 2023.
- BBC News Indonesia. (2023), *Netizen terus 'buru' pejabat yang pamer harta, pengamat sebut bentuk 'perlawanan mereka yang kecewa'*. BBC Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cpr5nrr39qvo> diakses pada 6 April 2023.
- Detik News. (2012). *Budaya Konsumtif dan Hedonis PNS Mengkhawatirkan*. <https://news.detik.com/berita/d-1894623/nurul-arifin-budaya-konsumtif-dan-hedonis-pns-mengkhawatirkan> diakses pada 7 April 2023